

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan keadaan yang disengaja bermaksud agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif merespon situasi pembelajaran tertentu yang sudah disiapkan. Pamuji dan Hidayati (2021) dalam Sagala (2003: 62) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dengan terprogram dalam perencanaan matang, yang digunakan agar proses belajar terarah dan aktif, dengan memperhatikan sumber belajar.

Pada proses pembelajaran guru bertugas untuk selalu berperan aktif ketika sedang mengajar. Apabila proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan, maka akan timbul rasa senang belajar. Setelah timbul rasa senang belajar, siswa akan lebih mudah memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Begitu juga sebaliknya, apabila guru menyampaikan materi di dalam kelas dengan cara yang membuat siswa jenuh, maka perhatian siswa pun tidak ada. Jika perhatian siswa tidak ada, maka materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Ketika pembelajaran menjadi inti dari pendidikan, maka pembelajaran pada intinya merupakan perwujudan suasana belajar dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Transfer pengetahuan akan terjadi dalam proses interaksi sosial antara peserta didik dan pendidik sehingga hasil interaksi pendidikan tersebut akan membentuk tingkah laku yang berpendidikan pula. Cara terbaik dalam membelajarkan itu dengan mencontohkan melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik, bukan sekadar justifikasi. Hal ini sebenarnya juga terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 [2] tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, untuk memecahkan permasalahan pendidikan, tersebut perlu peningkatan kualitas pembelajaran melalui sebuah rancangan sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran inilah yang membantu pendidik menciptakan pembelajaran berkualitas. Rancangan sistem pembelajaran yang sedang digandrungi saat ini adalah rancangan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi karena relevan dan sangat disukai oleh anak-anak usia sekolah.

Bahasa hakikatnya memiliki peranan yang cukup sentral dalam perkembangan yang berhubungan dengan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu pendidikan Indonesia. Dengan adanya materi Bahasa Indonesia diharapkan peserta didik mampu mengenali bahasa nasional dan budaya bangsa sendiri. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat berhasil apabila guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dari peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dasar dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal ini disebabkan mata pelajaran Bahasa Indonesia diujikan dalam Ujian Nasional. Sehingga mendapatkan perhatian yang lebih besar dari guru dan sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar mengajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suparno, dan Yunus, 2020:15). Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Mulyati, dkk, 2019:28). Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia (Suyitno, dkk, 2021:5). Proses pembelajaran bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif (Kurniawan, dan Zulaeha, 2022:67).

2.1.2 Keterampilan Menulis

a. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak dengan secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang dengan otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis ini sangat dibutuhkan karena keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Ada seorang penulis mengatakan bahwa menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey, 1976: 122). Tarigan (2021:22) mengemukakan, Keterampilan menulis adalah keterampilan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis yang telah ditulis.

Selanjutnya Rahardi dalam Kusumaningsih dkk (2013: 65) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Hal ini diperkuat oleh Saddhono (2014:154), “menulis adalah melukiskan lambanglambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang”. Suparno dan Yunus dalam Dalman (2014:4) mengatakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Menurut Dalman (2018:3) menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan dengan tujuan tertentu (Slamet, 2019:76). Keterampilan menulis adalah kemampuan menunangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikir tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil (Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno, 2019:5).

Berdasarkan beberapa pengertian menulis tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau informasi kepada pihak lain dalam bentuk tulisan yang menggunakan beberapa unsur di dalamnya.

b. Tujuan Menulis

Keraf dalam Aceng (2018:55) mengatakan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca. Tujuan menulis dapat pula dilakukan untuk:

- 1) untuk memberitahukan atau mengajar,
- 2) untuk meyakinkan atau mendesak,
- 3) untuk menghibur atau yang mengandung tujuan estetik,
- 4) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat, sehubungan dengan tujuan menulis.

Menurut Tarigan (2005:23) mengatakan bahwa tujuan menulis itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori berikut ini:

- 1) memberitahukan atau mengajar
- 2) meyakinkan atau mendesak
- 3) menghibur atau menyenangkan
- 4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu seorang yang mampu menuangkan ide atau gagasannya tersebut dengan pengalaman yang telah dia temukan dan telah dia lakukan.

c. Manfaat Menulis

Dalman (2014:6) mengatakan bahwa menulis memiliki banyak manfaat yang dapat di petik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

1. Peningkatan kecerdasan
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreatif
3. Penumbuhan keberanian
4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Manfaat menulis menurut Akhadiah (dalam hardyana 2018: 55) bahwa ada beberapa manfaat menulis sebagai berikut.

1. Menulis membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
2. Melalui menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
3. Memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
5. Melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih obyektif.
6. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
7. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
8. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa manfaat dari menulis yaitu membiasakan siswa untuk merenkonstruksi temuan atau gagasan-gagasannya menjadi pemikiran yang lebih mudah dipahami.

2.1.3 Menulis Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (dalam Fajarika dan Dana 2020: 14) teks eksposisi merupakan “Teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta”.

Semi dalam Fajarika dan Dana (2020: 14) menjelaskan Ciri-ciri tulisan eksposisi ialah sebagai berikut.

1. Tulisan bertujuan memberikan informasi, pengertian dan pengetahuan.
2. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana.
3. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.
4. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.

5. Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

b. Struktur Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014:24) berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaian, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumentatif. Pembaca atau pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut. Tidak sekadar pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut. Teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

1. Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
2. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
3. Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

c. Unsur kebahasaan Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014 : 15) Unsur kebahasaan atau kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah ciri kebahasaan yang digunakan dalam pembuatan teks eksposisi. Adapun kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Pronomina, pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Pronominal dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:
 - a. Pronomina Persona (kata ganti orang) yaitu persona tunggal. Contohnya seperti ia, dia, anda, kamu, aku, saudara, -nya, -mu, -ku, -si, dan Persona jamak contohnya seperti kita, kami, kalian, mereka, hadirin, para
 - b. Pronominal Nonpersona (kata ganti bukan orang) yaitu pronomina penunjuk contohnya seperti ini, itu, sini, situ, sana, dan pronominal penanya contohnya seperti apa, mana, siapa.
2. Kata Leksikal (Nomina, Verba, Adjektiva, Adverbia)
 - a. Nomina merupakan kata yang mengacu pada benda, baik nyata maupun abstrak. Dalam kalimat berkedudukan sebagai subjek. Dilihat dari bentuk dan maknanya ada yang berbentuk nomina dasar maupun nomina turunan. Nomina dasar contohnya gambar, meja, rumah, pisau. Nomina turunan contohnya perbuatan, pembelian, kekuatan, dll.
 - b. Verba merupakan kata yang mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat. Dalam kalimat biasanya berfungsi sebagai predikat. Verba dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu verba dasar dan verba turunan.
 - c. Adjektiva merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang. Contohnya cantik, gagah, indah, menawan, berlebihan, lunak, lebar, luas, negative, positif.

- d. Adverbial merupakan kata yang melengkapi atau memberikan informasi berupa keterangan tempat, waktu, suasana, alat, cara, dan lain lain.

d. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Semi dalam Kusumaningsih (2013:80) menyatakan bahwa ciri penanda karya eksposisi sebagai berikut:

1. Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan
2. Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, bagaimana
3. Disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku.

Menurut Bahtiar (2014:68) ciri-ciri paragraph eksposisi yakni sebagai berikut:

1. Memaparkan defenisi dan memaparkan langkah-langkah, metode melaksanakan penulisannya bersifat suatu tindakan
2. Gaya penulisnya bersifat informative
3. Menginformasikan/menceritakan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh pancaindra
4. Paragraph eksposisi umunya menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

e. Tujuan Karangan Teks Eksposisi

Menurut Rohmadi, dkk (2008:113), eksposisi bertujuan:

1. Memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.
2. Biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu.

Menurut Eti dalam Dalman (2014:121) tujuan karangan eksposisi, antara lain:

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai, mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain.

f. Contoh Teks Eksposisi

Contoh Teks Eksposisi 1

Indonesia menjadi buah bibir pada saat pelaksanaan Sidang Tahunan *International Monetary Fund* (IMF)/*World Bank* (WB) 2012 Tokyo, 9-14 Oktober 2012 lalu. Newsletter resmi yang dibagikan IMF kepada seluruh peserta sidang mengangkat satu topik khusus mengenai Indonesia. Media itu mengangkat hasil riset dari McKinsey dan *Standard Chartered* yang mengatakan bahwa ekonomi Indonesia akan melampaui Jerman dan Inggris pada tahun 2030. Keyakinan itu tentu beralasan. Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 90 juta orang yang berada di kelompok *consuming class*. Angka ini adalah angka terbesar di dunia setelah Cina dan India. Dengan kekuatan itu pula, pada tahun 2030 Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi nomor tujuh dunia dengan nilai pendapatan nasional sebesar 1,8 triliun dolar AS dari sektor pertanian, konsumsi, dan energi. 17 Indonesia saat ini sedang berada pada laju transformasi yang pesat menuju ke arah tersebut. Saat ini, ekonomi Indonesia berada pada posisi 16 dunia dengan pendapatan domestik nasional sebesar 846 miliar dolar AS tahun 2011. Angka itu akan terus tumbuh hingga mencapai 1,8 triliun dolar AS mulai tahun 2017. Pada tahun 2030 hanya Amerika Serikat, Cina, India, Jepang, Brasil, dan Rusia, yang berada di atas ekonomi Indonesia. Kekuatan terbesar ekonomi Indonesia tidak hanya berupa ekspor yang didukung oleh kekuatan tenaga kerja dan komoditas, tetapi juga kekuatan konsumsi domestik dan jasa-jasa, yang menjadi motor penggerak ekonomi nasional. Melihat potensi yang sedemikian besar, dalam beberapa *side meeting* sidang IMF yang sempat saya ikuti, para investor asing mengharapkan makin banyak pilihan investasi di Indonesia. Harapan para investor tersebut tentu merupakan peluang dan tantangan bagi Indonesia. Upaya melakukan pendalaman pasar keuangan (*Financial deepening*) menjadi penting dalam memberikan ragam pilihan investasi bagi para investor. Di sisi lain, pembenahan di sektor riil dan infrastruktur perlu terus dilakukan secara serius guna mendukung arah untuk menjadikan ekonomi Indonesia yang terbesar di Asia Tenggara. Saat ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berada pada kisaran 5% hingga 6%, apabila dapat terus dipertahankan, akan menambah jumlah masyarakat kelas menengah hingga 90 juta orang dengan pendapatan per kapita lebih dari 3.600 dolar AS. Apabila kita mampu mendorong pertumbuhan hingga 7 persen, jumlah itu bertambah lagi dengan masyarakat menengah mencapai 170 juta orang. Berbagai perkembangan dari sidang akbar IMF di Tokyo pekan lalu kembali mengingatkan kita tentang besarnya potensi Indonesia dan sempitnya momentum yang sedang kita lalui saat ini. Apabila potensi itu tidak diwujudkan dalam aksi dan momentum yang baik dilewatkan begitu saja karena kita begitu asyik dengan urusan lain, prediksi para investor tersebut tidak akan menjadi kenyataan. Tentunya pilihan ada di tangan kita semua saat ini.

Pembahasan

1. Pernyataan pendapat (tesis) Indonesia menjadi buah bibir pada saat pelaksanaan Sidang Tahunan *International Monetary Fund (IMF)/World Bank (WB)* 2012 Tokyo, 9-14 Oktober 2012 lalu. Newsletter resmi yang dibagikan IMF pada seluruh peserta sidang mengangkat satu topik khusus mengenai Indonesia. Media itu mengangkat hasil riset dari McKinsey dan *Standard Chartered* yang mengatakan bahwa ekonomi Indonesia akan melampaui Jerman dan Inggris pada tahun 2030.
2. Argumentasi Keyakinan itu tentu beralasan. Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 90 juta orang yang berada di kelompok *consuming class*. Angka itu adalah angka terbesar di dunia setelah Cina dan India. Dengan kekuatan itu pula, pada tahun 2030 Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi nomor tujuh dunia dengan nilai pendapatan nasional sebesar 1,8 triliun dolar AS dari sektor pertanian, konsumsi, dan energi. Indonesia saat ini sedang berada pada laju transformasi yang pesat menuju ke arah tersebut. Saat ini, ekonomi Indonesia berada pada posisi 16 dunia dengan pendapatan domestik nasional sebesar 846 miliar dolar AS tahun 2011. Angka itu akan terus tumbuh hingga mencapai 1,8 triliun dolar AS mulai tahun 2017. Pada tahun 2030, hanya Amerika Serikat, Cina, India, Jepang, Brasil, dan Rusia, yang berada di atas ekonomi Indonesia. Kekuatan terbesar ekonomi Indonesia tidak hanya berupa ekspor yang didukung oleh kekuatan tenaga kerja dan komoditas, tetapi juga kekuatan konsumsi domestik dan jasa-jasa, yang menjadi motor penggerak ekonomi nasional. Melihat potensi yang sedemikian besar, dalam beberapa *side meeting* sidang IMF yang sempat saya ikuti, para investor asing mengharapkan makin banyak pilihan investasi di Indonesia. Harapan para investor tersebut tentu merupakan peluang dan tantangan bagi Indonesia. Upaya melakukan pendalaman pasar keuangan (*Financial deepening*) menjadi penting dalam memberikan ragam pilihan investasi bagi para investor. Di sisi lain, pembenahan di sektor riil dan infrastruktur perlu terus dilakukan secara serius 19 guna mendukung arah untuk menjadikan ekonomi Indonesia yang terbesar di Asia Tenggara. Saat ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berada pada kisaran 5 % hingga 6%, apabila dapat terus dipertahankan, akan menambah

jumlah masyarakat kelas menengah hingga 90 juta orang dengan pendapatan per kapita lebih dari 3600 dolar AS. Apabila kita mampu mendorong pertumbuhan hingga 7 persen, jumlah itu bertambah lagi dengan masyarakat menengah mencapai 170 juta orang.

3. Penegasan ulang pendapat Berbagai perkembangan dari sidang akbar IMF di Tokyo pekan lalu kembali mengingatkan kita tentang besarnya potensi Indonesia dan sempitnya momentum yang sedang kita lalui saat ini. Apabila potensi itu tidak diwujudkan dalam aksi dan momentum yang baik dilewatkan begitu saja karena kita begitu asyik dengan urusan lain, prediksi para investor tersebut tidak akan menjadi kenyataan. Tentunya pilihan ada di tangan kita semua saat ini.

2.1.4 Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena materi yang di pelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memnag baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh siswa karena apa yang di pelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Komalasari (2018:7) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan anatar materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompo

kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Menurut Shoimin (2020:41) pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Sanjaya, 2019: 255).

Berdasarkan pendapat para pakar diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi di dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran Kontekstual adalah model pembelajaran yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk mau bekerja sama secara kreatif dalam proses pembelajaran.

b. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan hal yang baru (Johnsen, 2002). Sementara itu, Howey R, Keneth, (2001) mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan proses belajar dimana siswa menggunakan pengalaman dan kemampuan dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Sistem pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

c. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Prinsip pembelajaran kontekstual dalam Rusman (2017:324-329) adalah sebagai berikut:

1. **Konstruktivisme**
Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.
2. **Menemukan**
Menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari penemuan sendiri.
3. **Bertanya**
Bertanya merupakan strategi yang digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
4. **Masyarakat belajar**
Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.
5. **Pemodelan**
Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.
6. **Refleksi**
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Siswa mengedapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi pengetahuan sebelumnya.
7. **Penilaian**
Tahap terakhir dalam pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil belajar.

d. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Tiwery (2019:77) adalah sebagai berikut:

1. Adanya kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis, guru kreatif

10. Laporan kepada orangtua berujud, rapor, hasil karya siswa, laporan pratikum, karangan siswa, dll.

Sejalan dengan pendapat Tiwery, Hamzah (2022:87) mengemukakan tentang karakteristik pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Adanya kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa
11. Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor.

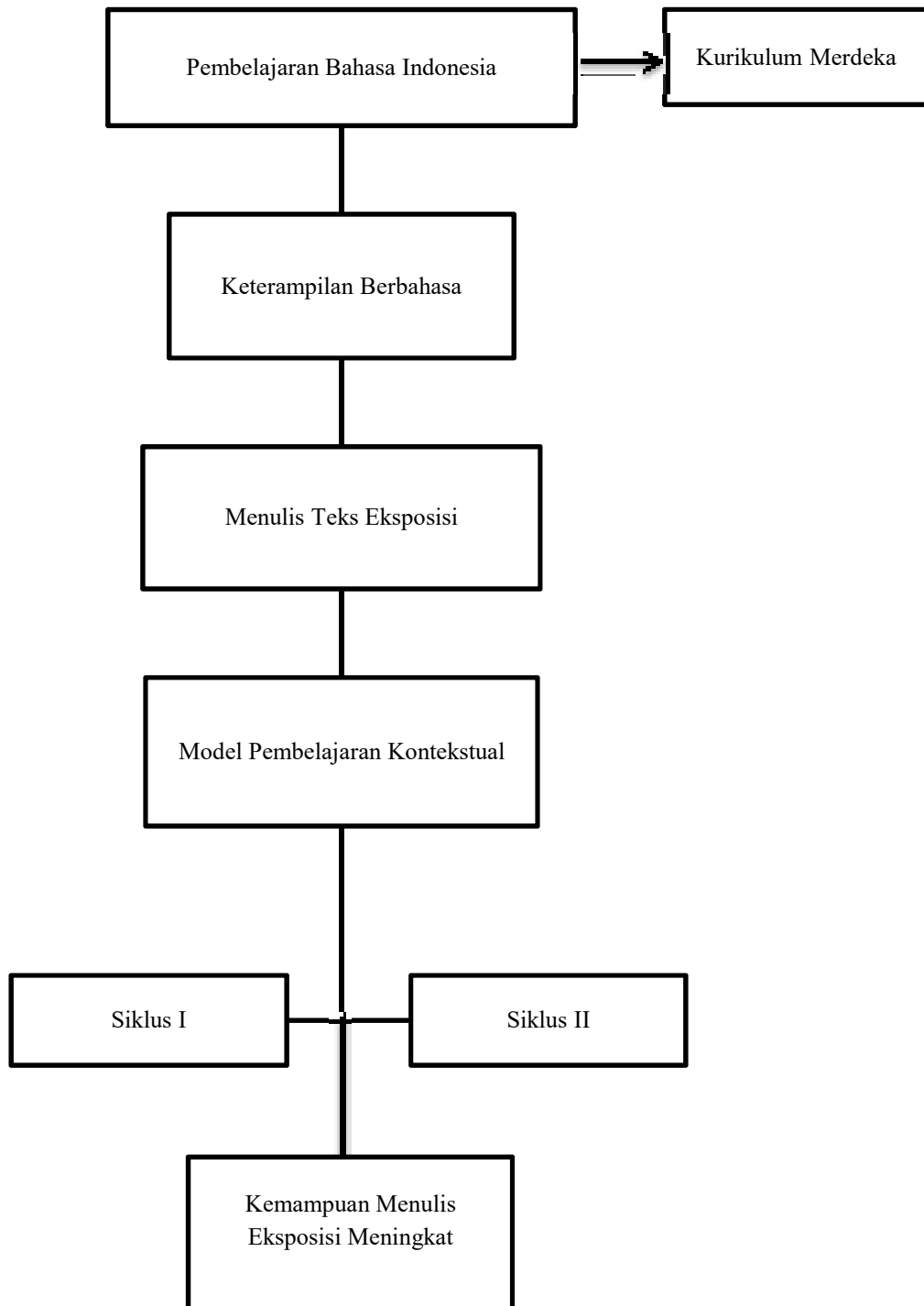
e. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kelas mengikuti langkah-langkah (Tiwery, 2019:76) sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dicermati pada bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Tindakan

Salim, dkk (2019:32) Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses, atau hasil. Hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, memotivasi peserta didik untuk mau bekerjasama secara kreatif dalam proses pembelajaran.
- b. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.